

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

UMKM yang bergerak dalam sektor agribisnis disebut juga sebagai agroindustri. Agroindustri berasal dari dua kata, yaitu “*agriculture*” dan “*industry*”, yang menggambarkan suatu industri yang mengolah bahan baku hasil pertanian menjadi produk dengan nilai tambah. Produk-produk agribisnis mencakup berbagai jenis, seperti coklat, keju, roti, selai, keripik, kerupuk dan lainnya. Dalam konteks ini, agroindustri berperan penting dalam memberikan nilai tambah pada produk pertanian dan mendukung keberlanjutan usaha pertanian (Asnidar & Asrida, 2017).

Agroindustri menduduki peran yang sangat strategis dalam pembangunan. Keberadaan sektor ini bukan saja dapat meningkatkan pendapatan para pelaku usaha pertanian, tetapi juga meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mengurangi kemiskinan dan mendorong munculnya industri-industri lainnya. Dengan demikian, agroindustri memiliki kontribusi yang tidak dapat diabaikan dalam mendukung pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan penciptaan stabilitas ekonomi (Ichsan, 2017).

Pengembangan agroindustri yang dapat ditempuh harus disesuaikan dengan karakteristik dan permasalahan agroindustri yang bersangkutan. Secara umum permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan agroindustri adalah (a) sifat produk pertanian yang mudah rusak dan banyak (*bulky*) sehingga diperlukan teknologi pengemasan dan transportasi yang mampu mengatasi masalah tersebut, (b) sebagian besar produk pertanian bersifat musiman dan sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim sehingga aspek kontinuitas produksi agroindustri menjadi tidak terjamin, (c) kualitas produk pertanian dan agroindustri yang dihasilkan pada umumnya masih rendah sehingga mengalami kesulitan dalam persaingan pasar baik di dalam negeri maupun di pasar internasional, dan (d) sebagian besar industri berskala kecil dengan teknologi yang rendah (Arifin, 2016). Selain penjelasan diatas agroindustri terutama yang berskala kecil juga mengalami permasalahan, yaitu rendahnya kualitas sumberdaya manusia dalam pengembangan agroindustri.

UMKM merupakan suatu peluang usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha dalam rangka meningkatkan usaha mikro, kecil dan menengah, sehingga sangat berperan untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Aceh Utara. Jumlah UMKM selama tahun 2017-2021 terus mengalami peningkatan yaitu sebesar 16.791 UMKM atau mengalami peningkatan sebesar 64,91 persen sedangkan pada tahun 2019 terjadi penurunan sebesar 0,95 persen atau menurun 564 UMKM dari tahun 2018. Bertambahnya UMKM disebabkan jumlah pengusaha di Kabupaten Aceh Utara bertambah. Namun demikian UMKM di Kabupaten Aceh Utara masih menghadapi kendala, yaitu terbatas akses permodalan, bahan baku, informasi pasar serta jaringan kerja dalam kemitraan, sehingga masih sulit berdaya saing dengan daerah lain. Pada tabel berikut ini dapat dilihat jumlah UMKM di Kabupaten Aceh Utara (Rencana Kerja Pemerintah Daerah Aceh Utara, 2023).

Tabel 1. Jumlah UMKM di Kabupaten Aceh Utara Tahun 2017-2021

No	Usaha	2017		2018		2019		2020		2021	
		Unit	(%)								
1	Usaha Mikro	6.352	58,28	5.635	50,69	5.710	50,24	10.607	64,97	10.576	62,99
2	Usaha Kecil	4.190	38,44	4.915	44,21	5.026	44,36	5.131	31,43	5.621	33,48
3	Usaha Menengah	357	3,28	567	5,10	592	5,40	587	3,6	594	3,54
	Jumlah UMKM	10.899	100	11.117	100	10.653	100	16.325	100	16.791	100

Sumber : Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UKM Kabupaten Aceh Utara Tahun 2022

UMKM Terdiri dari 7 sektor ekonomi, seperti ditunjukkan pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 7 sektor ekonomi yang bergerak untuk UMKM, masih sedikit UMKM yang bergerak di sektor pertanian, pertambangan, perikanan dan peternakan. Pada Tahun 2019 hingga Tahun 2021 UMKM yang bergerak pada sektor pertanian mengalami perkembangan yang lambat. Sektor yang paling laju pertumbuhannya pada Tahun 2019 hingga Tahun 2021 terdapat pada sektor perdagangan/jasa. Sedangkan sektor yang paling rendah pertumbuhannya pada Tahun 2019 hingga Tahun 2021 terdapat pada sektor pertambangan.



Tabel 2. Jumlah UMKM Berdasarkan Sektor Ekonomi di Kabupaten Aceh Utara Tahun 2017-2021

No	Sektor Ekonomi	2017		2018		2019		2020		2021	
		Unit	(%)								
1	Perdagangan/jasa	10.191	93,50	10.409	93,63	10.563	93,25	14.073	86,21	14.478	86,62
2	Pertanian	167	1,53	167	1,50	189	1,67	189	1,16	202	1,20
3	Pertambangan	12	0,11	12	0,11	13	0,11	13	0,08	14	0,08
4	Pertanian	441	4,06	441	3,97	472	4,17	1.384	8,48	1.404	8,36
5	Perikanan/kelautan	28	0,28	28	0,25	28	0,25	28	0,17	52	0,31
6	Peternakan	23	0,21	23	0,21	26	0,23	607	3,72	610	3,63
7	Transportasi	37	0,34	37	0,33	37	0,33	31	0,19	31	0,16
<b>Total</b>		10.899	100	11.117	100	11.328	100	16.325	100	16.791	100

Sumber : Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UKM Kabupaten Aceh Utara Tahun 2022

Salah satu UMKM yang memproduksi produk berbahan dasar komoditi pertanian (agroindustri) yang terdapat di Kabupaten Aceh Utara tepatnya di Kecamatan Muara Batu Gampong Mane Tunong yaitu agroindustri keripik Kelompok Wanita Tani (KWT) Bungong Mane. Agroindustri keripik KWT Bungong Mane telah berdiri sejak akhir tahun 2017 yang diketuai oleh Ibu Suraiya selaku pendiri dan pemilik KWT Bungong Mane. KWT Bungong Mane memiliki kontribusi yang besar dalam memberdayakan anggota yang tergabung di dalamnya. Jumlah anggota KWT Bungong Mane sebanyak 30 orang, 5 orang diantaranya sebagai tenaga kerja tetap yang selalu terlibat dalam proses produksi dan 25 orang lagi sebagai tenaga kerja tambahan apabila ada pesanan yang banyak dari konsumen. Sebagian besar tenaga kerja KWT Bungong Mane merupakan perempuan rumah tangga tunggal dan perempuan yang belum menikah, sehingga dengan adanya agroindustri ini sangat membantu perekonomian mereka. Berdirinya agroindustri keripik KWT Bungong Mane ini karena keinginan dan kreativitas Ibu Suraiya untuk membuat produk yang belum pernah diproduksi oleh orang lain khususnya keripik tempe di Desa Mane Tunong.

Selain memproduksi keripik tempe, KWT Bungong Mane juga menghasilkan beberapa produk yaitu stik kentang, stik ketela ungu, muncake dan

kastangel. Namun, Produk yang akan di analisis hanya keripik tempe, stik kentang dan stik ketela ungu karena ketiga produk ini yang mengalami permasalahan yaitu kenaikan harga bahan baku. Sedangkan muncake dan kastangel merupakan produk yang baru diproduksi beberapa bulan lalu sehingga belum ada kenaikan harga baku seperti yang terjadi pada ketiga produk tersebut. Proses produksi pada ketiga produk tersebut dilakukan 3 kali dalam seminggu atau 12 kali dalam sebulan. Agroindustri keripik KWT Bungong Mane dalam 5 tahun terakhir telah memproduksi keripik tempe sebanyak 3.230kg, stik kentang sebanyak 1.720kg dan stik ketela ungu sebanyak 1.703kg. Rincian data produksi dan harga jual produk agroindustri keripik KWT Bungong Mane selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Data produksi dan harga jual produk agroindustri keripik KWT Bungong Mane

No	Uraian	Harga/kg (Rp)	Produksi (Tahun)				
			2019	2020	2021	2022	2023
1.	Keripik Tempe Original	60.000	199	94	98	122	207
2.	Keripik Tempe Pedas	75.000	397	188	196	244	414
3.	Keripik Tempe Manis	75.000	298	141	147	183	311
4.	Stik Kentang	60.000	470	224	232	293	501
5.	Stik Ketela Ungu	60.000	465	221	227	290	500

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi produksi setiap tahunnya. Pada tahun 2023 produksi keripik tempe, stik kentang dan stik ketela ungu merupakan jumlah produksi paling tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Fluktuasi jumlah produksi dipengaruhi oleh permintaan konsumen yang berubah setiap tahunnya sehingga agroindustri ini harus menyesuaikan jumlah produksi.

Dalam proses produksi, agroindustri ini menggunakan tiga bahan baku utama yaitu kedelai, kentang dan ketela ungu. Selama 5 tahun terakhir harga ketiga bahan baku utama tersebut cenderung mengalami kenaikan. Sejak tahun 2019 hingga tahun 2023 harga bahan baku kedelai dan kentang mengalami kenaikan sebesar 87,5 %. Sedangkan harga bahan baku ketela ungu sejak tahun

2019 hingga tahun 2023 juga mengalami kenaikan sebesar 100%. Berikut Harga bahan baku utama agroindustri keripik KWT Bungong Mane selama 5 tahun terakhir.

Tabel 4. Harga bahan baku utama

No	Uraian	Satuan	Harga (Tahun)				
			2019	2020	2021	2022	2023
1.	Kedelai	Rp/Kg	8.000	10.000	10.000	13.000	15.000
2.	Kentang	Rp/Kg	8.000	8.000	10.000	12.000	15.000
3.	Ketela Ungu	Rp/Kg	5.000	5.000	7.000	10.000	10.000

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Kenaikan harga bahan baku utama tersebut tentunya akan meningkatkan biaya produksi. Pada saat harga bahan baku utama naik, harga jual keripik tempe, stik kentang dan stik ketela ungu tetap, produsen tidak dapat meningkatkan harga jual dikarenakan lemahnya daya beli konsumen dan adanya persaingan produk sejenis. Akibatnya, akan berdampak pada laba yang diterima agroindustri keripik KWT Bungong Mane. Laba yang diterima oleh agroindustri akan berdampak kepada kelayakan usaha ini dikarenakan kondisi penerimaan tetap sedangkan biaya produksi meningkat. Jika harga bahan baku meningkat terus-menerus maka laba yang diperoleh akan semakin kecil setiap tahunnya dan juga akan berdampak kepada profitabilitas agroindustri. Untuk itu perlu dilakukan analisis kelayakan dan profitabilitas untuk mengetahui kelayakan usaha dan tingkat profitabilitas yang didapatkan agroindustri keripik KWT Bungong Mane di Desa Mane Tunong Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah agroindustri keripik KWT Bungong Mane di Desa Mane Tunong Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara layak untuk diusahakan?
2. Bagaimana tingkat profitabilitas agroindustri keripik KWT Bungong Mane di Desa Mane Tunong Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yaitu :

1. Menganalisis kelayakan agroindustri keripik KWT Bungong Mane di Desa Mane Tunong Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara.

2. Menganalisis tingkat profitabilitas agroindustri keripik KWT Bungong Mane di Desa Mane Tunong Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang agribisnis, khususnya tentang analisis kelayakan dan profitabilitas.
2. Bagi pengusaha, sebagai sumber informasi untuk melihat sejauh mana kelayakan agroindustri ini dan mengetahui tingkat profitabilitas yang didapatkan.
3. Bagi peneliti lanjutan, dapat memberikan informasi dan menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai analisis kelayakan dan profitabilitas.